

Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal dengan Perspektif Kebudayaan Bali

Ida Bagus Brata^{*1}, Lianda Dewi Sartika², I Putu Adi Saputra³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahasaraswati
Denpasar, Indonesia

Email: ¹ibbrata@unmas.ac.id, ²liandadewi@unmas.ac.id, ³iputuadisaputra@unmas.ac.id

Abstrak

Proses pembelajaran sepanjang hayat merupakan salah satu upaya mengembangkan potensi peserta didik berbasis nilai kearifan lokal Bali sangat mendukung terwujudnya profil pelajar Pancasila. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis nilai kearifan lokal perspektif kebudayaan Bali dalam membangun profil pelajar Pancasila sebagai bagian dari kurikulum merdeka belajar untuk mengarahkan peserta didik agar menghargai dan mencintai budayanya sendiri. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*literature review*). Pendekatan studi literatur dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan menelaah bahan penelitian melalui berbagai sumber yang terkait dengan tujuan dan masalah penelitian melalui data pendukung yang bersumber dari buku, hasil lokakarya, prosiding, jurnal penelitian baik nasional maupun internasional dan sumber-sumber lainnya seperti internet. Hasil kajian menemukan bahwa nilai kearifan lokal perspektif kebudayaan Bali dapat dijadikan salah satu strategi untuk menciptakan paradigma baru dalam mewujudkan kompetensi global menuju profil karakter siswa Pancasila. Kearifan lokal merupakan salah satu aspek budaya yang dimiliki daerah-daerah termasuk Bali sangat banyak dan beraneka bentuknya, secara selektif dapat diangkat menjadi aset nasional dan dapat direvitalisasi sehingga dapat difungsikan sebagai wahana untuk membangun profil pelajar Pancasila.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Kebudayaan Bali, Profil Pelajar Pancasila

Abstract

The lifelong learning process in an effort to develop the potential of students based on Balinese local wisdom values really supports the realization of the Pancasila student profile. The aim of this study is to analyze the value of local wisdom from a Balinese cultural perspective in building a Pancasila student profile as part of the independent learning curriculum to direct students to appreciate and love their own culture. The method in this research uses a literature review approach with qualitative methods. The literature approach is carried out by reading, taking notes and reviewing research materials through various sources related to research objectives and problems through supporting data sourced from books, workshop results, proceedings, research journals both national and international and other sources such as Internet. The results of the study found that the value of local wisdom from a Balinese cultural perspective can be used as a strategy to realize a new paradigm in realizing global competence towards the Pancasila student character profile. Local wisdom is one of the cultural aspects that regions including Bali have in abundance and in various forms, it can be selectively elevated to become a national asset and can be revitalized so that it can function as a vehicle for building the profile of Pancasila students.

Keywords: Balinese Culture, Local Wisdom, Pancasila Student Profile

1. PENDAHULUAN

Memahami Pancasila sebagai dasar, ideologi, dan falsafah bangsa Indonesia di tengah gempuran budaya global merupakan tuntutan hakiki agar setiap warga negara khususnya peserta didik memiliki pemahaman yang sama. Melalui pemahaman yang sama setiap komponen bangsa ini diharapkan memiliki persepsi dan sikap yang sama terhadap kedudukan, peranan, dan fungsi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini penting dalam upaya mewujudkan cita-cita

hidup damai, rukun tanpa saling mencurigai satu dengan yang lainnya. Pancasila merupakan pedoman dasar bagi bangsa Indonesia yang di dalamnya terimplikasi nilai-nilai luhur yang akan terus berkembang seiring dengan tuntutan dan perkembangan jaman, sebab nilai-nilai luhur Pancasila berlaku bukan karena berdasarkan waktu.

Cita-cita mewujudkan hidup rukun, damai, dan harmoni pada masyarakat plural dalam wadah NKRI, dituntut berbagai macam persyaratan, seperti kejujuran, tanggung jawab, keiklasan, ketulusan hati, saling percaya, dapat saling menerima, kesediaan membantu mereka yang lemah, serta menegakkan keadilan sesuai dengan cita-cita membentuk masyarakat madani (*civil society*). Untuk memenuhi persyaratan itu, sebagiannya dapat diupayakan melalui jalur Pendidikan yang dilakukan dengan penuh kesabaran, berkelanjutan, dan konsisten dengan disertai keteladanan. Sebagian yang lain kiranya dapat diupayakan dengan membangun mekanisme dan institusi sesuai dengan tuntutan untuk merealisasikan cita-cita terwujudnya masyarakat madani.

Nilai-nilai Pancasila dapat dijadikan acuan berpikir dan motivasi dalam berperilaku sehingga Pancasila dapat difungsikan sebagai penyaring dampak dari arus budaya global yang masuk ke tanah air. Untuk itulah Pancasila wajib difahami sebagai satu kesatuan organis, sebagai satu kesatuan dimana masing-masing silanya saling menjiwai dan membangun satu sama lain. Pemahaman Pancasila harus diletakkan dalam satu kesatuan integratif melalui pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945. Apabila tidak difahami seperti itu, maka Pancasila akan kehilangan makna dasarnya. Penanaman nilai-nilai Pancasila diupayakan agar dapat memperkuat identitas bangsa Indonesia pada ranah internasional di tengah pusaran budaya global. Seluruh aspek dan kalangan masyarakat termasuk peserta didik diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai luhur ini dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Arjun Appadurai (dalam Ritzer & Stepnisky, 2019) mengungkapkan bahwa arus kebudayaan global (*global cultural flow*) dapat diketahui dengan memperhatikan hubungan antara lima komponen dari ciri-ciri kebudayaan global itu sendiri, meliputi: (a) *ethnoscape*, pergerakan dan perpindahan penduduk atau orang dari suatu negara ke negara lain; (b) *technoscape*, arus teknologi yang mengalir begitu cepat dan tidak mengenal batas negara; (c) *mediascape*, media yang dapat menyebarkan informasi ke berbagai belahan dunia; (d) *Finanscape*, aspek finansial atau uang yang sulit diprediksi pada era globalisasi; dan (e) *ideoscape*, komponen yang terkait dengan masalah politik seperti kebebasan, demokrasi, kedaulatan, kesejahteraan, dan hak seseorang.

Dalam era globalisasi dewasa ini Pancasila dihadapkan dengan berbagai tantangan baik dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari dalam salah satunya timbul Gerakan separatis yang lebih dikenal dengan kelompok kriminal bersenjata (KKB) yang hendak memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga berpeluang menimbulkan disintegrasi bangsa. Sementara tantangan dari luar karena masuknya arus globalisasi yang dapat menggerus budaya dan keperibadian bangsa. Masuknya budaya asing dapat menggeser budaya asli masyarakat, akibatnya jati diri, identitas, dan keperibadian bangsa terpengaruh padahal budaya asing tadi belum tentu sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

Derasnya arus budaya global kalau tidak disikapi dengan bijak dan penuh kehati-hatian dapat dipastikan mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal yang merupakan warisan leluhur tidak tertutup kemungkinan diabaikan demikian saja oleh masyarakatnya sendiri. Kebudayaan lokal tereliminasi di rumahnya sendiri dan pada akhirnya dilupakan oleh para pewarisnya. Tanda-tanda ke arah itu mulai tampak ketika anak-anak muda tidak mengenali lagi budaya daerahnya sendiri. Mereka cenderung lebih bangga dengan karya-karya asing dengan dipertunjukkan melalui gaya hidup hedonis, materialis, dan suka pamer. Globalisasi menghadirkan peradaban jaman dengan ciri gaya hidup praktis dan pragmatis. Bahkan cukup banyak kalangan muda menjadikan globalisasi sebagai isme baru dengan menderivat paham-paham kepraktisan hidup, seperti sifat konsumtif, keinginan belanja terus, membeli keperluan secara berlebih termasuk menggunakan uang yang kurang terkontrol. Tanpa disadari kondisi ini terkadang memosisikan masyarakat terutama anak-anak muda ada pada suatu ruang yang justru memasung mereka ke dalam kenyamanan peradaban kapitalisme.

Dalam kajian Dominic (2016) secara jelas dikemukakan bahwa globalisasi mendorong kecenderungan meningkatnya investasi, produksi, pemasaran, dan distribusi yang dilakukan dengan basis internasional telah menembus batas-batas negara bangsa atau komunitas lokal. Keberhasilan menembus komunitas lokal ini dipandang sebagai sebuah alasan penting bagi terjadinya pengikisan yang bersifat global terhadap sumber-sumber identitas tradisional seperti kelas sosial, komunitas lokal, keluarga inti atau batih, termasuk agama. Dalam kaitan ini tentu penting dipertanyakan, apakah dalam rangka pengaruh budaya global itu masyarakat lokal, kelompok-kelompok lokal atau bangsa Indonesia benar-benar menyerah secara konyol tanpa perlawanan atas cengkeraman budaya global tadi.

Geriya (2008) menyebutkan teori yang dikembangkan oleh Winston Davis, bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya terjadi ketika pembangunan mampu menyerang benteng masyarakat, tetapi juga ketika pembatas tersebut menua dan melemah dan akhirnya mulai dikit demi sedikit tumbang, kehilangan semangat dan pegangan, serta kemudian menyerah. Teori Davis ini sejatinya bertumpu pada pandangan tradisionalisme, yaitu bagaimana masyarakat tradisional menyiapkan brikade (*cultural brigade*) untuk melindungi dirinya dari kemungkinan gangguan yang ditimbulkan oleh perkembangan nilai-nilai ekonomi progresif yang diintroduksi melalui kapitalisme. Kiranya dalam kaitan inilah dimunculkan kekuatan yang disebut sebagai kearifan lokal, tepatnya merevitalisasi kearifan lokal guna difungsikan untuk memperkokoh jatidiri bangsa dan keperibadian bangsa (Astra, 2004).

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 1177/M/2020 tentang Program Sekolah Penggerak menyebutkan bahwa tujuan kurikulum adalah untuk memperkuat kecakapan dan keperibadian dengan profil pelajar Pancasila. Memastikan kualitas Pendidikan yang seragam dengan meningkatkan kapasitas program kepemimpinan sekolah yang kompeten Pendidikan unit utama dalam kisaran pembelajaran yang berkualitas, membangun ekosistem Pendidikan lebih menekankan kuat pada peningkatan kualitas, serta menciptakan lingkungan kolaboratif untuk stakeholder tertarik dengan bidang Pendidikan baik lintas sekolah, bidang pemerintahan, maupun pusat (Fahrian, 2021). Dalam praktik di lapangan pembelajaran muatan lokal menjadi begitu relevan dijadikan dasar penanaman nilai. Begitu banyak mutiara kearifan lokal tersimpan di masyarakat merupakan kekayaan kebudayaan bangsa yang dapat dijadikan media membangun profil pelajar Pancasila. Oleh sebab itu, kajian ini akan membahas lebih mendalam tentang nilai-nilai kearifan lokal menurut perspektif kebudayaan Bali dalam membangun profil pelajar Pancasila sebagai bagian dari kurikulum merdeka belajar untuk mengarahkan peserta didik agar lebih menghargai dan mencintai budayanya sendiri

2. METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) dengan metode kualitatif. Pendekatan literatur dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian melalui berbagai sumber yang terkait dengan tujuan dan masalah penelitian melalui data-data pendukung yang bersumber dari buku, hasil lokakarya, proseding, jurnal penelitian baik nasional maupun internasional dan sumber-sumber lainnya seperti internet. Metode kualitatif adalah kaian yang bertujuan memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses komunikasi mendalam antara peneliti dengan fenomena yang akan dikaji (Moleong, 2017).

Proses pengumpulan data melalui studi literatur dilakukan dengan tiga proses atau tahapan penting terdiri dari tahapan pertama, yaitu editing. Tahap *editing* meliputi pemeriksaan kembali terhadap data yang telah diperoleh atau dikumpulkan penulis. Tahap kedua adalah tahap *organizing*, yaitu kegiatan mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan. Tahapan ketiga adalah *finding*, merupakan kegiatan analisis lanjutan dari proses editing dan *organizing* (Baker, 2006). Setelah data-data itu diperoleh, selanjutnya data tersebut dijadikan satu dan dianalisis dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan sesuai permasalahan yang dikaji. Melalui metode kualitatif atau studi literatur yang dipelajari akan dianalisis secara komprehensif dan akan dijadikan sebagai bahan pendukung untuk menganalisis masalah membangun karakter profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal perspektif kebudayaan Bali.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Relevansi Profil Pelajar Pancasila Dengan Kebudayaan Bali

Dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945 disebutkan bahwa “Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya”. Artinya subyek kebudayaan nasional Indonesia adalah seluruh rakyat Indonesia, bukan suku bangsa tertentu yang ada di tanah air. Lebih lanjut dijelaskan, kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa”, artinya kebudayaan nasional Indonesia terdiri dari unsur-unsur kebudayaan daerah yang dapat dinilai sebagai puncak-puncaknya. Nilai moral yang terkandung dalam Pancasila merupakan bagian inti dari kebudayaan nasional Indonesia. Moral Pancasila mengarahkan kebudayaan bangsa Indonesia pada tujuan dan memberikan dimensi manusiawi terhadapnya. Karena Pancasila maka kebudayaan nasional Indonesia akan dapat memegang peranan strategis dan begitu diharapkan dalam mengantisipasi dinamika yang terjadi di masyarakat. Kebudayaan nasional dapat berfungsi sebagai strategi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai budaya berisikan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah kepada kehidupan suatu komunitas masyarakat.

Sesungguhnya pengertian kebudayaan itu mencakup benda dan peralatan karya manusia, sementara inti dari kebudayaan itu terdiri dari nilai-nilai budaya yang merupakan hasil abstraksi pengalaman dari masyarakat pendukungnya, yang selanjutnya dijadikan alat kontrol atas sikap dan laku manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam kaitan ini Direktorat Jenderal Kebudayaan melalui Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, secara operasional mengartikan kebudayaan pada hakikatnya adalah perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungan dalam arti luas. Berdasarkan atas itu, maka sangat jelas, kebudayaan merupakan pola bagi tingkah laku yang nyata maupun yang tidak nyata yang mereka peroleh dan selanjutnya diwariskan melalui proses belajar dengan menggunakan lambang-lambang.

Kebudayaan Bali sebagai bagian dari kebudayaan nasional merupakan perwujudan dan hasil dari cipta, rasa, karsa, dan karya manusia Bali dalam aktivitasnya sebagai makhluk hidup yang berbudaya. Kebudayaan Bali yang dijiwai agama Hindu merupakan bagian dari kebudayaan nasional dan sekaligus menjadi identitas orang Bali. Dalam kebudayaan Bali terkandung nilai dasar dan nilai instrumental. Nilai dasar dalam kebudayaan Bali terdiri dari: nilai keagamaan; nilai keseimbangan; nilai solidaritas; nilai estetika; dan nilai dharma atau kebenaran, sementara nilai instrumentalnya mencakup empat unsur, terdiri dari: nilai etos kerja; nilai keterikatan; nilai materi, dan nilai keterbukaan dan dinamika (Geriya, 2008).

Pancasila yang dijadikan sebagai dasar, ideologi, dan falsafah bangsa Indonesia merupakan produk budaya, di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang digali dari aneka ragam kebudayaan yang tersebar di Nusantara, termasuk kebudayaan Bali. Nilai-nilai yang ada pada Pancasila menjadi norma atau pedoman tingkah laku manusia dan warga negara Indonesia sejatinya adalah bagian inti serta jiwa kebudayaan nasional Indonesia. Para pendiri bangsa ini sangat menyadari arti penting dari kebudayaan sebagai salah satu sarana untuk menjamin persatuan dan kesatuan bangsa. Pancasila sebagai dasar, ideologi, falsafah, dan berbagai fungsi lainnya sejatinya merupakan faktor pengikat akan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang bersifat pluralistik (Azra, 2007).

Kebudayaan Bali sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang plural di dalamnya terkandung berbagai nilai kearifan. Akhir-akhir ini kebudayaan Bali memperlihatkan dinamika dan perubahan yang sangat cepat akibat kondisi internal maupun eksternal. Fenomena internal yang mendorong terjadinya perubahan adalah transformasi struktur masyarakat agraris menuju masyarakat industri dan jasa, perubahan ekologi masyarakat Bali, serta perkembangan masyarakat Bali melalui kemajuan Pendidikan. Sementara fenomena eksternal yang mendorong terjadinya perubahan akibat dampak *four “T” revolution (telecommunication, transportation, trade, tourism)* dan intensifnya sentuhan peradaban global (Geriya, 2008). Sementara menurut (Yoeti, 2008) akibat dari *Three “T” Revolution (transportation technology, telecommunication, tourism and travel)*.

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi selama hidupnya dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Kearifan lokal adalahinggalan masa lalu yang diwariskan oleh nenek moyang dalam bentuk tata nilai kehidupan yang menyatu dalam sistem kepercayaan, budaya, dan adat istiadat. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, dipraktikan dan senantiasa dijaga keberlanjutannya serta dilakukan secara turun-tumurun oleh kelompok orang dalam lingkungan atau daerah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Kearifan lokal sejatinya merupakan pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*) yang kebenarannya telah mentradisi di suatu daerah tertentu. Artinya kearifan lokal itu memiliki nilai kehidupan yang tinggi dan layak untuk terus digali, dikembangkan, direvitalisasi, serta dilestarikan sebagai kontrol dalam menghadapi perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat. Kearifan lokal adalah produk budaya masa lalu yang dijadikan sebagai pegangan hidup, kendatipun bernilai lokal namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal (Bagus Brata & Komang Sudirga, 2019). Sifat-sifat hakiki kearifan lokal adalah: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar; (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli; (4) mampu mengendalikan; dan (5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya (Poespowardojo, 1986). Kearifan lokal dan keunggulan lokal adalah kearifan masyarakat yang dilandasi falsafah, nilai, etika, cara, dan perilaku yang dilembagakan secara tradisional (Relin et al., 2018).

Melalui Permendikbud No.22 Tahun 2020 tentang Sumber Daya Manusia Unggul, sesungguhnya yang diharapkan dalam kurikulum prototipe adalah siswa mengalami Pendidikan sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang kemudian dikenal dengan Profil Karakter siswa Pancasila yang memiliki enam dimensi utama yaitu: 1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Berwawasan kritis; 4) Kreatif; 5) Bekerjasama; dan 6) Berkebhinekaan global. Karakter adalah pola perilaku individu mengenai keadaan moral seseorang. Secara umum 'karakter' dapat diartikan sebagai sesuatu kualitas moral dan perilaku pribadi seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Brata, 2019). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter adalah perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk perilaku maupun dalam wujud tindakan. Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa karakter yang baik terbentuk dari pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk kebaikan, dan berbuat kebaikan. Untuk membangun karakter yang baik diperlukan pembiasaan mulai dari cara berpikir, kesadaran dalam hati, kesopanan dalam berujar, dan kebiasaan dalam tindakan.

Pendidikan sejatinya merupakan kegiatan sosial-budaya masyarakat dan bangsa yang sangat strategis dan penting dalam membangun dan meningkatkan kualitas warganegara dan bangsa untuk kehidupan masa kini dan di masa mendatang. Sekolah adalah wahana atau tempat anak berproses sampai terjadinya suatu perubahan mulai dari cara berpikirnya, tata bicaranya sampai tingkah lakunya. Proses perubahan tingkah laku ini dalam diri siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial dan kebudayaan yang tertuang dalam kurikulum yang dirancang dan dipraktikan oleh sekolah. Sekolah merupakan wahana berlangsungnya tranformasi berbagai nilai-nilai luhur dan spiritualitas siswa melalui pembelajaran atau pendidikan. Pendidikan karakter dan spiritualitas merupakan kata kunci dari transformasi nilai-nilai luhur di sekolah. Beberapa fungsi transformasi nilai-nilai luhur yang dilaksanakan oleh sekolah mencakup: 1) pendidikan tidak hanya mencakup pengetahuan dan ketrampilan semata juga sikap, nilai, dan kepekaan pribadi; 2) peran seleksi sosial yang mencakup pemberian sertifikat, tetapi juga melakukan seleksi terhadap peluang kerja; 3) fungsi pemeliharaan anak; 4) aktivitas kemasyarakatan. Atas dasar itu, maka dapat dikatakan bahwa sekolah mempunyai fungsi pendidikan, peran sosial, pemeliharaan, dan aktivitas kemasyarakatan, pada akhirnya keperibadian siswa akan terbentuk sesuai dengan akar dan budayanya dengan kemampuan merespons perubahan yang terjadi di masyarakat (Rai et al., 2022).

Profil Pelajar Pancasila merupakan sejumlah karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman di negara Indonesia harus mampu mendukung keberlangsungan kearifan lokal. Melalui pendidikan formal diharapkan akan menghasilkan sumber daya yang berkualitas. Mencermati tujuan pendidikan nasional bahwa membentuk manusia yang berkualitas tidak hanya pada tataran kognitif, namun mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Atas dasar itu, maka penerapan mata pelajaran muatan lokal pada jenjang pendidikan menjadi sangat penting bahkan memiliki kontribusi cukup besar dalam mewujudkan profil pelajar pancasila

3.2. Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Perspektif Kearifan Lokal Masyarakat Bali

Formulasi kearifan lokal yang menunjukkan beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa pada masyarakat Bali dapat ditunjukkan melalui konsep *Tri Hita Karana*, merupakan filosofi hidup sebagai landasan membangun budaya Bali, bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan hidup akan tercapai bila manusia itu memiliki hubungan yang selaras dan harmonis dengan Tuhan, antar sesama manusia, dan dengan ciptaan yang lain. Pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah peserta didik yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik wajib memahami dengan baik ajaran agama dan kepercayaannya serta mengimplementasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara (Safitri et al., 2022).

Menyama braya adalah kearifan lokal Bali yang di dalamnya mengandung nilai-nilai plural yang memandang orang lain sebagai saudara, sama dengan dirinya (Putra, 2021). Dengan memandang orang lain adalah saudara (*Tat Twam Asi*) maka harmoni sosial akan dapat diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Atas dasar itu kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bali perlu digali dan diberdayakan secara berkelanjutan untuk menjadikan budayanya sebagai identitas. Atas dasar itulah perlu diupayakan agar revitalisasi nilai-nilai budaya lokal itu mampu menjadi perekat dan penguat identitas nasional. Pelajar Indonesia harus memiliki komitmen mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, namun tetap berwawasan terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi serta bertanggung jawab terhadap pengalaman hidup dalam masyarakat plural, seperti Indonesia.

Pada masyarakat Bali dikenal budaya "*ngayah*" merupakan aktivitas gotong royong yang dilakukan demi kepentingan bersama. *Ngayah* adalah aktivitas dengan mengumpulkan masyarakat dalam wujud ikatan keluarga, banjar atau desa adat guna membantu terlaksananya suatu kegiatan yang membutuhkan tenaga banyak. *Ngayah* dapat berkaitan dengan kegiatan sosiokultural, misalnya pernikahan dan kematian, dan dapat juga berkaitan dengan kegiatan religius, misalnya membangun atau menyelenggarakan upacara adat dan keagamaan. Tidak perlu ada pembagian tugas, masyarakat secara langsung mengambil tugasnya masing-masing dengan senang hati dan penuh semangat sesuai kemampuan yang dimiliki. Melalui tradisi *ngayah* (Yudo et al., 2017) dapat membantu meningkatkan jalinan sosial atau tali silaturahmi antar keluarga, tetangga, masyarakat bahkan dengan pemerintah. Kegotong-royongan masyarakat Bali mempunyai peranan penting dalam mewujudkan masyarakat Bali yang adil makmur. Demikian halnya anak didik memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela dan penuh semangat tanpa melihat perbedaan agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Elemen-elemen dari aktivitas bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi sesama warga sekolah.

Berkenaan dengan kemandirian orang Bali, dikenal istilah "*dakin lima pedidi*" (kotoran tangan sendiri) dan "*peluh pedidi*" (keringat sendiri). Tidak boleh "*nyongkokin tain kebo*" (mengakui pekerjaan teman, tetapi tidak ikut bekerja) (Aryani, 2019). Ungkapan-ungkapan ini sejatinya merupakan bentuk pengakuan bahwa hasil kerja yang didapat dilakukan dengan susah payah tanpa bantuan orang lain.

Misalnya: sepeda motor ini “*nak dakin lima pedidi*”, maknanya bahwa sepeda motor ini adalah hasil dari jerih payah atau kerjanya sendiri. Sejatinya istilah itu mengandung makna bahwa keberanian orang Bali dalam menghadapi situasi telah mengakar dalam kebiasaan orang Bali sendiri, misalnya ditunjukkan dengan kerja keras perempuan Bali membantu suami dalam membangun ekonomi keluarganya. Peserta didik merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

Pada masyarakat Bali dikenal ungkapan “*koh ngomong*” (Dewi & Ariyanto, 2019). Ungkapan ini semula bermakna pengendalian diri kemudian bergeser menjadi suatu bentuk aksi protes atau perlawanan pasif. Ungkapan-ungkapan lain masih banyak bertebaran di masyarakat yang bermakna kritis terhadap suatu situasi tertentu. Misalnya ungkapan “*liyunan krebek kuangan ujan*” (lebih banyak gemuruh daripada hujan). Suatu ungkapan ditujukan kepada orang yang hanya suka bicara atau pandai berkata-kata daripada bekerja. Ungkapan “*munyi dogen nanging tusing ada apa de*” (ngomong saja, tetapi tidak ada apa-apanya) hanya bicara saja tetapi tidak ada apa-apa. Ungkapan “*bungut sebatah*” ungkapan ini ditujukan kepada mereka yang gemar bersilat lidah, namun tidak ada manfaat apa-apa. Peserta didik yang bernalar kritis memiliki kemampuan secara objektif mengelola informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, merancang keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh, memproses, mengelola informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, sampai pada pengambilan Keputusan.

Dalam perspektif agama Hindu dikenal istilah “*taksu*”, yaitu pancaran kekuatan atau aura yang memancarkan kewibawaan, kecerdasan mental dan spiritual, atau semacam kharisma yang dapat merubah pola berpikir, tingkah laku maupun cara bertutur kata oleh mereka yang memiliki *taksu* (Juni, 2019). Orang Bali yang mampu menghasilkan karya seni yang bernilai tinggi karena kekuatan suci disebut *metaksu*. *Taksu* ini diyakini dapat memberikan nilai, kekuatan, dan spirit dalam kehidupan masyarakat. Orang Bali yang kreatif dan inovatif merupakan modal dasar yang tidak ternilai dalam upaya mensejahterakan dirinya. Hanya saja kreativitas dan keinovasian itu harus dikembangkan bukan hanya di bidang seni, namun juga dalam bidang kehidupan yang lain. Bakat seni dan keterampilan orang Bali sebagai pengrajin yang *metaksu* sebagai anugrah Tuhan, yang menghasilkan karya seni dan kerajinan bermutu, dikagumi dunia perlu dipelihara dan bakat ini perlu dikembangkan pada sektor kehidupan yang lain. Kepercayaan orang Bali akan adanya *hukum karma*, yang menyebabkan orang Bali takut berbuat yang kurang baik. Dalam kaitan ini *karmapala* juga dipahami secara dialektis, bahwa kalau tidak bekerja/berkarya tidak akan mungkin ada pahala. Filosofi di balik hukum *karmapala* ini adalah mendorong orang Bali agar rajin dan giat bekerja untuk mempertinggi kualitas kehidupannya. Peserta didik yang rajin, kreatif memiliki kemampuan memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif adalah kemampuan menghasilkan dan menawarkan ide atau gagasan yang orisinal serta kemampuan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Implementasi kurikulum merdeka digagas sebagai upaya membentuk karakter pelajar Pancasila yang nilai-nilainya bersumber dari ideologi bangsa. Terdapat enam dimensi dalam profil pelajar Pancasila, di antaranya yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Sejalan dengan hal tersebut, maka para pelajar di Indonesia harus memegang teguh komitmen dalam mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, namun tetap berwawasan terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga karakter bangsa Indonesia tetap akan lestari di tengah gempuran arus globalisasi.

Upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan memberdayakan nilai-nilai kearifan lokal dan budaya masyarakat. Di Bali, terdapat kekayaan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang lekat dengan spiritualitas yang masih dipertahankan hingga saat ini. Hal tersebut apabila digali secara mendalam tentunya dapat dijadikan sebagai media untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Misalnya, untuk mewujudkan karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat dilakukan dengan memberdayakan konsep *Tri Hita Karana*. Selanjutnya untuk mewujudkan nilai

kebhinekaan global dapat diwujudkan melalui pemberdayaan konsep *menyama braya*, kemudian karakter gotong royong dapat diwujudkan melalui tradisi *ngayah*, dsb.

4. KESIMPULAN

Profil Pelajar Pancasila merupakan sejumlah karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman di negara Indonesia harus mampu mendukung keberlangsungan kearifan lokal. Melalui pendidikan formal diharapkan akan menghasilkan sumber daya yang berkualitas. Mencermati tujuan pendidikan nasional bahwa membentuk manusia yang berkualitas tidak hanya pada tataran kognitif, namun mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Atas dasar itu, maka penerapan mata pelajaran muatan lokal pada jenjang pendidikan menjadi sangat penting bahkan memiliki kontribusi cukup besar dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. Bali merupakan wilayah yang dikenal sangat kaya akan budaya, adat istiadat, tradisi, dan nilai-nilai kearifan lokal yang masih dipegang teguh oleh masyarakatnya hingga saat ini, oleh sebab itu pemberdayaan nilai-nilai dan kebudayaan Bali dapat menjadi wadah untuk mewujudkan karakter pelajar Pancasila. Misalnya, formulasi kearifan lokal yang menunjukkan beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa pada masyarakat Bali dapat ditunjukkan melalui konsep *Tri Hita Karana*, merupakan filosofi hidup sebagai landasan membangun budaya Bali, bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan hidup akan tercapai bila manusia itu memiliki hubungan yang selaras dan harmonis dengan Tuhan, antar sesama manusia, dan dengan ciptaan yang lain. Selain itu masih banyak nilai kearifan lokal lainnya yang bertujuan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila, seperti *menyama braya*, *ngayah*, *metaksu*, dsb.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, N. K. (2019). Nilai Pendidikan Karakter dalam Pabligbagan Satua Mercondel Karya Sang Made Sarwadana. *Jurnal Lampuhyang*, 10(1), 31–45. <https://e-journal.stkip-amlapura.ac.id/index.php/jurnallampuhyang/article/view/174/105>
- Astra, I. G. S. (2004). *Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Upaya Memperkokoh Jati Diri Bangsa. Dalam Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. FS Unud dan Bali Mangsi Press.
- Azra, A. (2007). *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*. Pustaka Indonesia.
- Bagus Brata, I., & Komang Sudirga, I. (2019). Megeguritan: Media Pendidikan Karakter Generasi Muda Dalam Menghadapi Arus Budaya Global (Studi Kasus Di Desa Pakraman Bresela Payangan Gianyar). *Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 230–238. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/705>
- Baker, L. (2006). Observation: A Complex Research Method. *Library Trends*, 55(1), 171–189. <https://doi.org/10.1353/lib.2006.0045>
- Brata, I. B. (2019). *Pendidikan Karakter Dan Globalisasi*. Unmas Press. <http://library.unmas.ac.id/index.php?p=fstream&fid=135&bid=4409>
- Dewi, A. A., & Ariyanto, D. (2019). “Koh Ngomong” and A Desire to Do Whistleblowing: An Experimental Study. *Journal of Accounting and Investment*, 20(2), 152–172. <https://doi.org/10.18196/jai.2002122>
- Dominic, S. (2016). *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer* (A. Mukhid, Ed.; 1st ed.). Narasi.
- Fahrian, F. S. (2021). Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,”* 39–49. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1049/743>
- Geriya, I. W. (2008). *Transformasi Budaya Bali Memasuki Abad XXI*. Paramita Surabaya.
- Juni, N. K. (2019). Taksu Dalam Kehidupan Berkesenian Masyarakat Bali. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 10(1), 82–93. <https://doi.org/10.25078/sp.v10i1.1564>

- Lickona, T. (1991). *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Batam Books.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Poespowardojo, S. (1986). *Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi” dalam Ayatrohaedi (ed). Keperibadian Budaya Bangsa(Local Genius)*. Pustaka Jaya.
- Putra, I. N. M. (2021). Spirit Manusa Yajna dan Menyama Braya Sebagai Etika Sosial Masyarakat Hindu Bali. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v5i1.1423>
- Rai, I. B., Sila, I. M., Brata, I. B., & Sutika, I. M. (2022). Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berlandaskan Tri Hita Karana dalam Perspektif Kehidupan Global. *Mimbar Ilmu*, 27(3), 417–425. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i3.54307>
- Relin, Rasna, I. W., & Binawati, W. S. (2018). Local Wisdom Values In Balinese Folktales That Are Relevant To Character Education For The First Grade At Primary School. *Journal of Language Teaching and Research*, 9(1), 155–163. <https://doi.org/10.17507/jltr.0901.20>
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2019). *Teori Sosiologi Modern* (Alimandan, Ed.; 8th ed.). Pustaka Pelajar.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Yoeti, O. A. (2008). *Ekonomi pariwisata : Introduksi, Informasi, dan Implementasi* (B. Pribadi, Ed.). Kompas Media Nusantara.
- Yudo, A., Dan, M., & Ulumuddin, I. (2017). Gotong Royong Sebagai Tindakan Kolektif: Studi Pada Beberapa SMP di Kota Denpasar. *Indonesian Journal of Sociology and Education Policy*, 2(1), 70–89. <https://doi.org/10.21009/ijsep.021.04>

Halaman Ini Dikosongkan